
PENINGKATAN KEMAMPUAN BERHITUNG PERMULAAN MELALUI MEDIA BAHAN ALAM

Ida Ayu Marcha Jayanthi¹, Marsono², Made Gautama Jayadiningrat³,
I Komang Suardika⁴

¹²³⁴Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
idaayumarcha1203@gmail.com¹, marsono.65.19@gmail.com²,
madegautamajayadiningrat@uhnsugriwa.ac.id³, dika.mang11@gmail.com⁴

Submit: Agustus 2022
Diterima: Oktober 2022

Proses Review: September 2022
Publikasi: Oktober 2022

Abstract

Finding out whether natural material media can be effort to improve numeracy ability of children aged 5-6 years in PAUD Kumara Ngurah Rai II, is the purpose of this study, considering the problems experienced in PAUD Kumara Ngurah Rai II, namely the limited provision of concrete media in early numeracy which requires large enough budget. Concrete learning media such as natural materials contained in the environment around children are expected to be concrete media solution that is easy to obtain and finding so children's numeracy ability is optimally stimulated. Class action research or commonly called PTK is type of this study, the object observed is the early numeracy abilities and 22 children aged 5-6 years in PAUD Kumara Ngurah Rai II Getasan Village, Petang District, Badung Regency consisting of 7 women and 15 men will be subject of this study. PTK was held early March 2022, then resumed in April to May 2022 the total is 3 months. Data collection methods used are teacher observation sheets, interviews and documentation. Data are presented descriptively qualitatively and quantitatively which discusses the learning process and learning outcomes in the form of table learning outcomes. Divided into 2 cycles, research in cycle I children have increased compared to the results of pre-action, namely the percentage of developing according to expectations as many as 8 people (36.4%) to 9 people (40.90%) but the success criteria have not been achieved so that it continues to cycle II with an increase to develop very well as many as 19 people at a percentage of 86.36%. Results of the study showed that natural material media can be used to improve the early numeracy ability of children aged 5-6 years at PAUD Kumara Ngurah Rai II Getasan Village, Petang District, Badung Regency.

Keywords: *Early Numeracy Ability, Natural Material Media and Early Childhood*

Abstrak

Mencari tahu apakah media bahan alam dapat meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak usia 5-6 tahun di PAUD Kumara Ngurah Rai II, merupakan tujuan dari penelitian ini, mengingat permasalahan yang dialami di PAUD Kumara Ngurah Rai II yakni keterbatasan penyediaan media konkret dalam pembelajaran berhitung permulaan yang memerlukan biaya cukup besar. Media pembelajaran konkret diharapkan menjadi solusi dalam pembelajaran karena mudah didapatkan dan ditemukan anak sehingga kemampuan berhitung anak terstimulasi dengan optimal. Penelitian tindakan kelas merupakan jenis dari penelitian ini, objek yang akan diamati adalah kemampuan berhitung permulaan dan 22 orang anak usia 5-6 tahun di PAUD Kumara Ngurah Rai II Desa Getasan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung terdiri atas perempuan 7 orang dan laki-laki 15 orang yang akan

menjadi subjek penelitian ini. PTK ini dilaksanakan selama 3 bulan. Metode pengumpulan data yang digunakan yakni lembar observasi, wawancara guru dan dokumentasi. Data peningkatan kemampuan berhitung permulaan anak disajikan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang akan membahas dengan rinci proses pembelajaran dan hasil pembelajaran dalam bentuk tabel hasil pembelajaran. Terbagi menjadi 2 siklus, penelitian pada siklus I anak telah mengalami peningkatan dibandingkan hasil dari pratindakan yakni presentase berkembang sesuai harapan sebanyak 8 orang (36,4%) menjadi 9 orang (40,90%) namun kriteria keberhasilan belum tercapai sehingga dilanjutkan ke siklus II dengan adanya peningkatan menjadi berkembang sangat baik sebanyak 19 orang pada presentase 86,36%. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa media bahan alam dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak usia 5-6 tahun di PAUD Kumara Ngurah Rai II Desa Getasan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung.

Kata Kunci: Kemampuan Berhitung Permulaan, Media Bahan Alam dan Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang dikatakan berada pada masa keemasan pertumbuhan dan perkembangan. Dikatakan demikian dikarenakan berdasarkan aspek pedagogis, masa usia dini merupakan masa peletakan dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Pada masa inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari (Ariyanti, 2016).

Upaya pendidikan dan pemberian stimulasi pada anak usia dini di Indonesia dilaksanakan pada usia 0 (nol) - 6 (enam) tahun yang telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dimana disebutkan bahwa pendidikan untuk anak dengan rentang usia 0 (nol) - 6 (enam) tahun yang selanjutnya disebut dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak

sebelum anak menuju ke jenjang pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2003).

Stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dilaksanakan melalui layanan pendidikan anak usia dini yang disesuaikan jenjangnya berdasarkan tahapan usia anak. Pada setiap jenjang pendidikan anak usia dini guna mengoptimalkan fase keemasan pertumbuhan dan perkembangan anak, diciptakanlah Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini yang biasa disingkat dengan STPPA merupakan kriteria kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, yang mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni sebagai kriteria minimum yang harus dicapai anak sesuai rentang usia (Mendikbud, 2014).

Salah satu aspek diyakini memiliki peranan penting sebagai awal dari kemampuan berhitung anak dari keenam aspek perkembangan pada anak usia dini. Aspek tersebut yakni aspek perkembangan kognitif ranah berpikir

simbolik dimana anak memperlihatkan ketertarikan lebih besar dalam angka-angka sederhana dan kuantitas kegiatan seperti menghitung, mengukur, meneliti, kurang lebih dan besar kecil (Sujiono, 2009). Peningkatan minat anak terhadap angka tersebut mulai timbul saat anak menginjak usia 5-6 tahun, sesuai Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 (Mendikbud, 2014) terdapat penentuan capaian perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun pada ranah berpikir simbolik sebagai salah satu konsep awal dari kemampuan berhitung permulaan anak yaitu, (1) anak mampu membilang satu sampai sepuluh, (2) anak mampu berhitung dengan lambang bilangan, dan (3) anak mampu menghubungkan bilangan dengan lambangnya.

Departemen Pendidikan Nasional (Siti Komariah, dkk., 2021) mengungkapkan bahwa kemampuan berhitung merupakan keterampilan yang sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari, dan berhitung juga salah satu bagian dari matematika yang diperlukan terutama konsep bilangan yang merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan matematika.

Mengingat pentingnya kecakapan berhitung permulaan bagi anak usia dini, pemerintah Republik Indonesia melalui Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar meluncurkan buku seri model pembelajaran di TK yakni Pedoman Pembelajaran Permainan Berhitung Permulaan di Taman Kanak-Kanak sebagai salah satu panduan model pembelajaran bermain sambil belajar yang mengenalkan konsep berhitung

permulaan yakni bermain pola, bermain geometri, bermain bilangan, bermain ukuran, bermain estimasi (memperkirakan), bermain klasifikasi, dan bermain statistika melalui metode pembelajaran yang signifikan dengan tujuan penguasaan konsep, transisi, dan lambang bilangan. Adapun metode yang dimaksudkan yakni metode demonstrasi, pemberian tugas, bercerita, tanya jawab, bercakap-cakap, dan eksperimen (Depdiknas, 2007).

Pada buku panduan tersebut dijelaskan pula bahwasannya pembelajaran berhitung permulaan bagi anak usia dini dikenalkan melalui 3 tahap yakni pengenalan media konkret, proses interaksi anak dengan media konkret dan yang terakhir yakni pengenalan konsep abstrak. Berdasarkan itu Menteri Pendidikan RI memberikan beberapa contoh permainan yang menggunakan media konkret dalam pengenalan kemampuan berhitung permulaan yang telah disertai dengan indikator, kegiatan, tujuan, alat dan bahan, metode serta langkah-langkah permainan sehingga diharapkan dapat membantu guru dalam kegiatan pengenalan konsep berhitung permulaan di taman kanak-kanak sebelum meunju pada jenjang selanjutnya (Depdiknas, 2007).

Namun pada kenyataan dalam mengimplementasikan pedoman pembelajaran permainan berhitung permulaan ke dalam kurikulum PAUD masih banyak ditemukan kendala di lapangan terutama pada lembaga PAUD yang memiliki anggaran dana bantuan operasional PAUD yang terbatas. Akibat dari terbatasnya anggaran dana operasional tersebut yakni alokasi

anggaran untuk membeli media pembelajaran dibatasi pertahunnya karena pengelolaan dana operasional tidak hanya dikhususkan untuk media pembelajaran anak, melainkan untuk pengelolaan lembaga PAUD sehingga menimbulkan permasalahan pada terbatasnya ketersediaan media pembelajaran yang bersifat konkret seperti balok angka, kepingan geometri, dan media pembelajaran bersifat konkret lainnya yang membutuhkan alokasi anggaran yang besar. Akibat dari kurangnya media yang bersifat konkret untuk menstimulasi perkembangan aspek kognitif anak, media pembelajaran konkret dibatasi penggunaannya untuk beberapa kegiatan belajar saja dan pembelajaran lebih memfokuskan pada pemberian tugas kepada anak baik dalam lembar kerja maupun buku majalah anak. Di Kecamatan Petang, Salah satu dari lembaga PAUD yang memiliki keterbatasan jumlah anggaran untuk pembelian media pembelajaran konkret pada pengajuan Dana Bantuan Operasional (BOP) PAUD yakni PAUD Kumara Ngurah Rai II.

Keterbatasan jumlah anggaran untuk pembelian media pembelajaran konkret di PAUD Kumara Ngurah Rai II yang berlokasi di Desa Getasan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, menurut hasil observasi dan wawancara kepada guru kelas hal tersebut berpengaruh pada kegiatan belajar mengajar, guru menjelaskan perkembangan kognitif anak khususnya pada perkembangan kemampuan berhitung permulaan anak, baik pada pembelajaran dalam jaringan (daring) maupun pembelajaran tatap muka (PTM)

yang telah mengacu pada pedoman permainan berhitung permulaan dari Depdiknas, Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang standar PAUD mengenai penilaian STPPA rentang usia 5 (lima) – 6 (enam) tahun yang telah dituangkan ke dalam kurikulum milik PAUD Kumara Ngurah Rai II, yakni kategori BSB atau berkembang sangat baik sebagai kategori keberhasilan tertinggi dimana kemampuan anak sudah melebihi dari indikator, kemudian BSH menandakan kemampuan anak sudah memenuhi indikator, MB atau mulai berkembang menandakan anak sudah mulai memenuhi beberapa indikator dan yang terakhir BB atau belum berkembang menandakan anak belum mampu mencapai indikator perkembangan yang diharapkan mampu dicapai anak, namun perkembangan aspek kognitif anak mengalami kondisi yang belum maksimal yakni kategori BSH (berkembang sesuai harapan) diperoleh 8 dari 22 anak dimana dikategorikan mampu mencapai minimum kriteria keberhasilan perkembangan kognitif yaitu menyebutkan angka 1-10 tanpa bantuan guru, kategori MB (mulai berkembang) sebanyak 12 anak dimana belum mampu mencapai batas minimum kriteria keberhasilan namun sudah mulai menunjukkan kemampuan dalam menyebutkan angka kurang dari 10 dengan bantuan guru dan kategori BB (belum berkembang) sebanyak 2 anak, dalam kategori ini kemampuan anak dianggap belum mampu mencapai batas minimum kriteria keberhasilan standar tingkat pencapaian perkembangan walaupun dengan bantuan guru.

Hasil perkembangan dari kemampuan kognitif anak khususnya pada kemampuan berhitung permulaan merupakan hasil dari pembelajaran menggunakan metode demonstrasi, bercakap-cakap, dan pemberian tugas oleh guru di dalam kelas dan menggunakan metode pemberian tugas melalui grup *whatsapp* kelas yakni anak diberikan kesempatan untuk menyelesaikan tugas pada lembar kerja anak kemudian hasilnya dikirimkan dalam bentuk foto ataupun dengan video saat anak mengerjakan penugasan tersebut. Guru menyatakan dalam pembelajaran di kelas telah memberikan anak media pembelajaran berupa balok angka, manik-manik dan media konkret lainnya sebagai media bermain anak secara bergantian dikarenakan jumlah yang terbatas. Metode tanya jawab dilaksanakan dengan menanyakan hitungan benda yang ada di meja anak, kemudian guru melanjutkan dengan metode pemberian tugas dengan memberikan lembar kerja hitungan berupa lambang bilangan dan jumlah benda kepada anak. Kemudian, pada pelaksanaan pembelajaran daring melalui *whatsapp* guru hampir tidak memberikan media konkret seperti balok, plastisin dan media yang dapat membantu anak dalam belajar berhitung permulaan, guru hanya memberikan tugas melalui kegiatan anak di lembar kerja maupun majalah anak tanpa penggunaan media konkret yang terpisah maupun dikaitkan dengan lembar kerja anak. Hal tersebut terjadi diakibatkan dari keterbatasan jumlah media pembelajaran yang dapat dipakai anak di rumah, jumlah anak melebihi dari ketersediaan media pembelajaran yang

dimiliki oleh PAUD Kumara Ngurah Rai II.

Menilik dari permasalahan dalam kegiatan belajar di kelas maupun di rumah, media pembelajaran merupakan kendala utama daripada permasalahan metode pembelajaran. Untuk menstimulasi perkembangan aspek kognitif tentunya perlu memperhatikan sifat media yang digunakan yakni media yang konkret atau nyata. Kemampuan berhitung permulaan pada anak usia dini memerlukan metode juga media dengan sifat konkret sehingga tidak menimbulkan permasalahan dalam konsep pemahaman tentang jumlah, bilangan dan urutan (Khadijah, 2016).

Media konkret seperti bahan alam merupakan media pembelajaran yang bersifat alamiah, selain mudah didapatkan, kreasi yang ramah lingkungan dapat pula tercipta melalui media bahan alam, selain itu penggunaan media bahan alam dapat memudahkan pengadaan media konkret bagi anak usia dini, karena pengadaan media maupun alat bermain dapat mengambil dari alam sekitar anak (Tedjasaputra, 2001). Manfaat bahan-bahan alam, yaitu anak usia dini dapat mengeksplorasi dan meningkatkan seluruh aspek kemampuan di dalam dirinya. Batu-batuan dapat digunakan untuk berhitung, alat musik, membuat bentuk binatang. Pelepah pisang, pelepah pinang, pelepah daun singkong, pelepah genjer, pelepah daun pepaya untuk mencap, mencetak, alat musik (Asmawati, 2014).

Mengingat media pembelajaran pada anak usia dini perlu memperhatikan karakteristik media yang akan digunakan diantaranya dapat menyesuaikan dengan

kondisi anak, berwarna-warni, atraktif, sederhana, konkret, eksploratif mengundang rasa ingin tahu anak, terkait kegiatan keseharian anak, tidak membahayakan, bermanfaat dan tentunya yang paling utama mengandung nilai pendidikan (Hasnida, 2014). Untuk itu media pembelajaran bahan alam memenuhi karakteristik yang sesuai untuk dijadikan media untuk menstimulasi anak usia dini pada kemampuan berhitungnya.

Mengingat proses belajar mengajar dengan penggunaan media bahan alam yang berpotensi memudahkan anak dalam peningkatan kemampuan berhitung permulaan, dikarenakan bentuk yang konkret dan memudahkan anak dalam mengeksplorasi aspek kognitif yang memerlukan bentuk konkret dan bervariasi. Permasalahan yang terjadi di PAUD Kumara Ngurah Rai II yang selama ini mengajarkan anak mengenai berhitung permulaan hanya melalui metode demonstrasi, bercerita dan pemberian lembar kerja anak dan beberapa kali saja memberikan bentuk konkret dan variasi bentuk dalam menstimulasi kemampuan berhitung anak, maka peneliti merasa bahwa suatu penelitian tindakan kelas (PTK) yang menuju pada penggunaan media bahan alam sebagai media pembelajaran konkret untuk menstimulasi peningkatan kemampuan berhitung permulaan anak dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berhitung Permulaan Melalui Media Bahan Alam Pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Kumara Ngurah Rai II” sangat menarik untuk diteliti dan dipresentasikan dalam bentuk karya ilmiah.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yakni penelitian yang bersifat reflektif dengan melaksanakan tindakan-tindakan untuk membenahi dan meningkatkan tindakan pembelajaran di kelas secara lebih berkualitas sehingga siswa mampu mendapatkan hasil belajar yang lebih baik (Asrori, 2019). PTK yang peneliti gunakan berfokus pada pendekatan kualitatif berupa observasi dari proses belajar anak sebelum dan sesudah pemberian tindakan dengan guru sebagai *observer*. Data yang diolah bersumber dari observasi guru, wawancara dengan guru dan didukung dengan adanya dokumentasi kegiatan belajar anak, kemudian data-data disajikan melalui metode deskriptif kualitatif dengan pemaparan proses pembelajaran siswa hingga hasil observasi guru, kemudian data juga disajikan lebih jelas dan sistematis melalui metode deskriptif kuantitatif dengan menyajikan tabel hasil belajar anak, melalui rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka Presentase

f = Frekuensi yang sedang dicari presentasinya

N = Jumlah frekuensi/banyaknya individu/indikator

Anas Sudjiono dalam (Kurniandari, 2016: 43).

Kemudian dalam melaksanakan penelitian ini peneliti memperoleh informasi melalui observasi dan

wawancara guru dengan berpedoman pada pedoman wawancara guru dan hasil observasi guru berupa *checklist* sebagai berikut.

Gambar 2.1 Lembar Observasi Guru

LEMBAR OBSERVASI CHECK LIST KEMAMPUAN BERHITUNG PERMULAAN MENGGUNAKAN MEDIA BAHAN ALAM

Hari/Tanggal : Sabtu, 21 Mei 2022
 Bulan/Minggu : Mei / III
 Tema/Subtema : Pengayaan / Pengulangan Kembali
 Usia/Kelompok : 5-6 Tahun TK B

No.	Nama	Menyebutkan Bilangan 1-20				Menghubungkan benda dengan lambang bilangan 1-10				Mengenal konsep jumlah				Mengenal konsep penjumlahan dan pengurangan			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
1.	Novi	✓				✓				✓				✓			
2.	Silvi	✓				✓				✓				✓			
3.	Dio	✓				✓				✓				✓			
4.	Prasastya	✓				✓				✓				✓			
5.	Mesika	✓				✓				✓				✓			
6.	Aditia	✓				✓				✓				✓			
7.	Sasmitha	✓				✓				✓				✓			
8.	Dipta	✓				✓				✓				✓			
9.	Sandy	✓				✓				✓				✓			
10.	Rantia	✓				✓				✓				✓			
11.	Pradita	✓				✓				✓				✓			
12.	Nithan	✓				✓				✓				✓			
13.	Pradrya	✓				✓				✓				✓			
14.	Danta	✓				✓				✓				✓			
15.	Wetha	✓				✓				✓				✓			
16.	Sedana	✓				✓				✓				✓			
17.	Radeva	✓				✓				✓				✓			
18.	Priana	✓				✓				✓				✓			
19.	Revyana	✓				✓				✓				✓			
20.	Cahya	✓				✓				✓				✓			
21.	Andra	✓				✓				✓				✓			
22.	Duranjaya	✓				✓				✓				✓			

Gambar 2.2 Pedoman Wawancara

PEDEMAN WAWACARA PROSES PEMBELAJARAN

Hari/Tanggal : Sabtu, 21 Mei 2022
 Tempat : Ruang kelas
 Waktu : ± 50 Menit

Identitas Informan

1. Nama : Ni Kadek Novitasari, S.Pd.AUD
2. Usia : 33 Tahun
3. Jabatan : Guru Kelas
4. Alamat : Br. Batulimang, Sulangai, Petung
5. Pendidikan terakhir : S1-PGPAUD

Daftar Pertanyaan :

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Bagaimanakah respon anak terhadap media bahan alam yang digunakan dalam pembelajaran ?	Anak senang, antusias & bersemangat dalam KBM
2.	Apakah ada perbedaan yang terjadi pada anak selama kegiatan belajar di kelas saat menggunakan media bahan alam ?	Anak lebih antusias dan bersemangat
3.	Apakah penggunaan media bahan alam dapat memudahkan kegiatan pembelajaran di kelas ?	Iya, sangat memudahkan proses KBM di kelas
4.	Apakah media bahan alam dapat memstimulasi perkembangan anak yang tertera pada STPPA ?	Sudah, karena media + URAJnya selaras dgn STPPA anak ranah kognitif
5.	Apakah ada kendala saat penggunaan media bahan alam pada proses belajar mengajar ?	Sudah bagus, kendalanya sudah tiadak begitu, masih bisa teratasi
6.	Apakah kemampuan berhitung anak dirasa terstimulasi dengan baik saat belajar menggunakan media bahan alam ?	Sudah dan bonus anak lebih bersemangat dalam belajar berhitung permulaan

HASIL DAN PEMBAHASAN
Proses Pembelajaran dalam Peningkatan Kemampuan Berhitung Permulaan Melalui Media Bahan Alam

Penelitian Tindakan ini dilakukan dengan pratindakan yang belum menghadirkan media bahan alam untuk mendeskripsikan kemampuan berhitung anak, kemudian pada siklus I dan II lembar kerja berupa dengan media bahan alam mulai diberikan. Adapun penggunaan media bahan alam pada siklus I dan II sebagai berikut.

Gambar 3.1 Proses Pembelajaran Menggunakan Pelepeh Keladi



Kemudian hasil observasi dan wawancara guru dituangkan dalam hasil tabel sebagai berikut.

Tabel 3.1 Hasil Observasi Kemampuan Berhitung Permulaan Pratindakan

No	Nama anak	Skor Pencapaian Kemampuan Berhitung Permulaan	Kriteria
1.	Novi	11	BSH
2.	Silvi	11	BSH
3.	Dio	6	MB
4.	Prasantya	6	MB
5.	Meisika	10	BSH
6.	Aditia	5	MB
7.	Sasmitha	10	BSH
8.	Dipta	5	MB
9.	Sandy	11	BSH
10.	Ranita	10	BSH
11.	Pradita	6	MB
12.	Nathan	6	MB
13.	Pradnya	10	BSH
14.	Danta	4	BB
15.	Wedha	6	MB
16.	Sedana	5	MB
17.	Radeva	5	MB
18.	Prama	4	BB
19.	Revayana	5	MB
20.	Cahya	11	BSH
21.	Andra	8	MB
22.	Duranjaya	6	MB

Tabel 3.2 Rekapitulasi Hasil Observasi Pratindakan Kemampuan Berhitung Permulaan PRATINDAKAN

No.	Hasil	Jumlah Anak	Presentase
1.	BB	2	9%
2.	MB	12	54,6%
3.	BSH	8	36,4%
4.	BSB	0	0%

Tabel 3.3 Hasil Observasi Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Siklus I

No	Nama Anak	Skor Pencapaian Kemampuan Berhitung Permulaan siklus I	Presentase Siklus I	Kriteria Siklus I
1.	Novi	41	85%	BSB
2.	Silvi	39	81%	BSB
3.	Dio	35	72%	BSH
4.	Prasantya	23	47%	MB
5.	Meisika	36	75%	BSH
6.	Aditia	24	50%	MB
7.	Sasmitha	37	77%	BSH
8.	Dipta	25	52%	MB
9.	Sandy	36	75%	BSH
10.	Ranita	35	72%	BSH
11.	Pradita	23	47%	MB
12.	Nathan	25	52%	MB
13.	Pradnya	36	75%	BSH
14.	Danta	22	45%	MB
15.	Wedha	23	47%	MB
16.	Sedana	25	52%	MB
17.	Radeva	25	52%	MB
18.	Prama	22	45%	MB
19.	Revayana	37	77%	BSH
20.	Cahya	35	72%	BSH
21.	Andra	23	47%	MB
22.	Duranjaya	25	52%	MB

Tabel 3.4 Hasil Observasi Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Siklus II

No	Nama Anak	Skor Pencapaian Kemampuan Berhitung Permulaan siklus I	Presentase Siklus I	Kriteria Siklus I
1.	Novi	41	85%	BSB
2.	Silvi	39	81%	BSB
3.	Dio	35	72%	BSH
4.	Prasantya	23	47%	MB
5.	Meisika	36	75%	BSH
6.	Aditia	24	50%	MB
7.	Sasmitha	37	77%	BSH
8.	Dipta	25	52%	MB
9.	Sandy	36	75%	BSH
10.	Ranita	35	72%	BSH
11.	Pradita	23	47%	MB
12.	Nathan	25	52%	MB
13.	Pradnya	36	75%	BSH
14.	Danta	22	45%	MB
15.	Wedha	23	47%	MB
16.	Sedana	25	52%	MB
17.	Radeva	25	52%	MB
18.	Prama	22	45%	MB
19.	Revayana	37	77%	BSH
20.	Cahya	35	72%	BSH
21.	Andra	23	47%	MB
22.	Duranjaya	25	52%	MB

Tabel 3.5
Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus I dan II
Kemampuan Berhitung Permulaan

No.	Kriteria	Jumlah Anak		Presentase	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
		I	s II		
1.	BB	0	0	0%	0%
2.	MB	11	0	50%	0%
3.	BSh	9	3	40.90%	13.64%
4.	BSB	2	19	9.10%	86.36%

Hasil pratindakan, siklus I dan siklus II sudah dengan rinci dipaparkan di atas, ternyata anak usia 5-6 tahun di PAUD Kumara Ngurah Rai II Desa Getasan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung mengalami peningkatan kemampuan berhitung permulaan melalui media bahan alam yang telah dikreasikan dengan lembar kerja anak, dan demonstrasi detail guru dalam penggunaan media bahan alam.

Pada pelaksanaan pratindakan yang belum menghadirkan bentuk media konkret yang dapat diraba atau dirasakan anak secara nyata jumlahnya, anak belum menunjukkan hasil kemampuan berhitung permulaan yang mencapai kriteria keberhasilan pencapaian kemampuan berhitung permulaan yakni dengan hasil kategori BSh atau berkembang sesuai harapan hanya 8 orang (36.4%) yakni berhasil mencapai tepat pada capaian perkembangan berhitung permulaan, kategori MB atau mulai berkembang terdapat 12 orang (54,6%) dimana anak baru mencapai kurang dari capaian perkembangan berhitung permulaan dan kategori BB atau belum berkembang terdapat 2 orang (9%) yakni anak belum mampu memenuhi sama sekali capaian perkembangan. Menyikapi permasalahan tersebut tentunya peran media konkret perlu dimunculkan mengingat anak usia dini dalam menstimulasi perkembangan

kognitif memerlukan bentuk nyata berupa benda-benda yang dirasakan oleh indera peraba dan dilihat langsung oleh anak, baru diberikan konsep abstrak berupa angka dan bilangan dalam pembelajaran berhitung permulaan. Piaget dalam teori perkembangan kognitif anak yang menyatakan bahwa anak yang berusia 5 (lima) sampai dengan 6 (enam) tahun merupakan anak dalam tahap pra-operasional konkret dimana anak belajar memerlukan konsep nyata sebelum diperkenalkan dengan konsep abstrak seperti simbol atau lambang bilangan (Depdiknas, 2007). Teori belajar penemuan milik Jerome Brunner juga membenarkan bahwa anak belajar melalui 3 tahap yakni tahap *enactive* yakni interaksi anak dengan objek, tahap *iconic* anak mulai mengembangkan simbol dengan benda di sekitar dan pada akhirnya anak pada tahap *symbolic* yakni anak mampu mulai belajar berpikir akan hal-hal abstrak (Khadijah, 2016).

Pada Siklus I media bahan alam sebagai bentuk media konkret diperkenalkan kepada anak dengan dikreasikan dengan lembar kerja anak, yang sebelumnya telah didemonstrasikan oleh guru. Sila (Sila, dkk., 2021) menyatakan bahwa permainan yang menyenangkan melalui bahan alam dapat dipadukan dengan permainan sederhana yang bermanfaat bagi perkembangan otak anak, sehingga perkembangan anak terstimulasi dengan cara yang menyenangkan. Sejalan dengan penelitian Sila, dalam penelitian Khoiru yang memadukan bahan alam dengan permainan piring angka, dimana dia membuktikan bahwa dengan media yang terbilang sederhana mampu untuk

meningkatkan keaktifan siswa dan peningkatan kemampuan serta hasil belajar anak (Khoiru, 2015). Kemudian juga penggunaan media bahan alam yang dipilih adalah media bahan alam yang tidak hanya menarik namun membuat anak nyaman dan aman saat digunakan dalam kegiatan belajar seperti bunga hias, daun hias dan pelepah pisang yang telah dibersihkan sebelum dibawa ke PAUD. Puji Lestari (Puji Lestari & Amala, 2021) juga menyatakan bahwa media konkret sebagai sarana pembelajaran dapat bersumber dari alam yang tersedia melimpah di lingkungan anak memerlukan ketelitian guru dalam memilah bahan alam yang tidak berbahaya dan sesuai untuk digunakan anak dalam kegiatan belajar. Selain itu kegiatan belajar menggunakan media bahan alam juga harus menyenangkan meskipun dalam pengenalan berhitung dan angka-angka, sehingga memerlukan variasi dalam penggunaan bahan alam.

Penelitian ini membuktikan bahwa kreasi yang menyenangkan, memutuskan bahan yang tidak berbahaya dan nyaman untuk anak saat kegiatan belajar, dapat membantu anak mengalami peningkatan kemampuan berhitung permulaan melalui media bahan alam dengan hasil pada siklus I yakni kategori BB atau belum berkembang dengan tidak ada anak dengan presentase 0%, kategori MB atau mulai berkembang turun menjadi 11 orang (50%), kategori BSH atau berkembang sesuai harapan naik menjadi 9 orang (40,90%) dan kategori BSB atau berkembang sangat baik menjadi 2 orang anak (9,10%). Peningkatan tersebut terjadi setelah anak diberikan kegiatan dengan media bahan

alam yang telah dikreasikan dengan lembar kerja anak (LKA) dan demonstrasi dari guru sebelum melakukan kegiatan inti. Meskipun mengalami peningkatan, namun hasil capaian kemampuan anak masih belum dikategorikan memenuhi standar tingkat capaian, hal ini terjadi akibat dari disiplin dan minat anak yang terlihat kurang dalam menyimak demonstrasi guru dan mengakibatkan dalam kegiatan masih banyak anak yang bingung.

Hasil dari siklus I tentunya menjadi refleksi bagi pelaksanaan siklus II yakni dengan memperhatikan minat anak sehingga anak lebih menyimak demonstrasi yang disampaikan oleh guru di depan kelas, selaras dengan pernyataan dari (Solfiah & Indarto, 2017) menyatakan bahwa stimulasi perkembangan kemampuan berhitung anak memerlukan media yang berbentuk konkret sehingga mampu menstimulasi perkembangan anak dengan baik, yang diperlukan hanya kreativitas dan pemanfaatan media konkret yang tersedia di lingkungan sekitar yang mampu menarik minat anak. (Rossyla Putri, dkk., 2018) juga menyatakan bahwa kreasi pada kegiatan bermain melalui media bahan alam seperti menciptakan permainan menggunakan media tersebut dapat merangsang minat anak untuk bermain yang tanpa disadari anak juga belajar dari kegiatan tersebut. Selaras dengan pernyataan itu, penelitian dari Cahyani juga menjelaskan bahwa variasi kegiatan dengan pemanfaatan bahan alam sebagai media pembelajaran mampu menarik minat anak dan mestimulasi perkembangannya meskipun hanya

melalui bahan sederhana seperti dedaunan (Cahyani, 2019).

Untuk itu pada siklus II guru lebih menekankan kreasi dan variasi dalam kegiatan sebelum memberikan anak LKA yang memuat kegiatan menempel maupun mengecap menggunakan media bahan alam. Guru lebih rinci menjelaskan dan memberikan aturan main kepada anak untuk memastikan semua anak menyimak dengan baik demonstrasi yang disampaikan guru di depan kelas dan sesekali guru berkeliling di samping anak-anak sembari mengobservasi apakah semua anak sudah mengerti, kemudian memberikan anak LKA yang telah divariasikan dengan kelopak bunga aneka warna dan pengecapan membentuk bunga sesuai angka. Adapun hasil pada siklus II menunjukkan keberhasilan dari bahan alam sebagai media dalam peningkatan kemampuan anak dengan hasil anak masuk dalam kategori BSH atau berkembang sesuai harapan terdapat 3 orang anak (13,34%) dan kategori BSB atau berkembang sangat baik terdapat 19 orang anak (86,36%) yang telah memenuhi indikator capaian perkembangan kognitif ranah berhitung permulaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini telah mampu menjawab rumusan masalah yang dikemukakan yakni kurangnya ketersediaan media konkret yang mudah didapatkan, berbentuk konkret dan bervariasi. Hal ini menandakan bahwa media bahan alam

dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak usia 5-6 tahun di PAUD Kumara Ngurah Rai II Desa Getasan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa media bahan alam dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak usia 5-6 tahun di PAUD Kumara Ngurah Rai II Desa Getasan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, dibuktikan dengan peningkatan di setiap tahap dan siklusnya yakni pada pratindakan hasil yang didapatkan yakni kategori berkembang sesuai harapan (BSH) hanya 8 (delapan) dari 22 (dua puluh dua) orang anak dengan presentase 36,4%, kemudian pada siklus I terjadi peningkatan sehingga kategori berkembang sesuai harapan (BSH) terdapat 9 (sembilan) orang anak (40,90%) dan kategori berkembang sangat baik (BSB) terdapat 2 (dua) orang anak (9,10%), karena belum memenuhi kriteria keberhasilan dilakukanlah perbaikan dan dilanjutkan ke siklus II. Peningkatan terjadi pada siklus II setelah dilakukan penyempurnaan kembali mengenai proses pembelajaran sehingga pada akhir siklus II kriteria keberhasilan penelitian dapat tercapai yakni kategori perkembangan anak Berkembang Sangat Baik (BSB) dicapai oleh 19 (sembilan belas) orang anak dengan presentase 86,36%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak (The Importance of Childhood Education For Child Development). *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8, 50–58.
- Asmawati, L. (2014). *Perencanaan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Asrori, M. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Cahyani. (2019). *Peningkatan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Dengan Menggunakan Media Bahan Alam Pada Kelompok B TK Bunda Yani*.
- Depdiknas. (2003). *Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 1, 1–42.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Pembelajaran Permainan Berhitung Permulaan di Taman Kanak-kanak*. *Depertemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Taman Kanak Kanak Dan Sekolah Dasar*, 53(9), 1689–1699.
- Hasnida. (2014). *Media Pembelajaran Kreatif Mendukung Pembelajaran Pada Anak Usia Dini* (1 ed.). Jakarta:PT. Luxima Metro Media.
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan:Perdana Publishing.
- Khoiru, I. (2015). *Meningkatkan Kemampuan Membilang 1-20 Melalui Permainan Piring Angka dan Bahan Alam Pada Anak Didik Kelompok B1 TK Aisyiyah Pulosari Kecamatan Ngunut Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015*.
- Kurniandari, A. (2016). Peningkatan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Dengan Kotak Matematika Kelompok A1 Di TK Aba Margomulyo III. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, 5(6), 651–659.
- Mendikbud. (2014). *Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Puji Lestari, B., & Amala, N. (2021). Penggunaan Media Bahan Alam Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 129–141.
- Rossyla Putri, M., Wahyuningsih, S., & Djaelani. (2018). Peningkatan Kemampuan Mengurutkan Pola Melalui Media Bahan Alam Pada Anak Kelompok A1 TK Desa Wonolopo Tasikmadu Karanganyar Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Kumara*, 6(1).
- Sila, N., Alhadad, B., & Agustan Arifin, A. (2021). Aktivitas Meronce Dengan Media Tangkai Ubi Kayu Terhadap Kemampuan Berhitung Permulaan Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 3(1), 90–101. <https://doi.org/10.33387/cp.v3i1.2183>
- Siti Komariah, A., Yulianingsih, Y., & Kurnia, A. (2021). Hubungan Antara Kegiatan Bermain Make A Match Dengan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 96–105. <https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/view/7082/3599>
- Solfiah, Y., & Indarto, W. (2017). Pengaruh Penggunaan Bahan Sisa Terhadap Kemampuan Statistik Anak Usia 5-6 Tahun di TK Labor FKIP Universitas Riau. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 6(2), 153–159.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT indeks.
- Tedjasaputra, M. S. (2001). *Bermain, Mainan dan Alat Permainan*. Jakarta:PT.Grasindo.